

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK  
PADA KELOMPOK B DI TKM NU 12 MAMBA'UL ULUM BEDANTEN  
BUNGAH GRESIK**

**SKRIPSI**

**NOVANA**

**NIM.D79219030**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novana

NIM : D79219030

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 13 April 2023

Yang membuat pernyataan



**NOVANA**

**NIM.D79219030**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Novana

NIM : D79219030

Judul : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK  
PADA KELOMPOK B DI TKM NU 12 MAMBA'UL ULUM BEDANTEN  
BUNGAH GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 April 2023

Pembimbing I

Dr. Imam Syafi' I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I  
NIP:197011202000031002

Pembimbing II

Al-Qudus Nofiandri E, S., Lc, MH.I  
NIP:197311162007101001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Novana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Sumbaya, 17 April 2023

Mengesahkan,

Dekan,



Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197702202005011003

Penguji II,

Dra. Ilum Muallifah, M.Pd

NIP. 196707061994032001

Penguji III,

Dr. Imam Syafi'i, M.Pd, M.Pd.I.

NIP. 197011202000031002

Penguji IV,

Dr. Al-Qudus Nofandri Eko Sucipto Lc, M. HI.

NIP. 197311162007101001

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**  
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVANA  
NIM : D79219030  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah an Keguruan/PIAUD  
E-mail address : novana713@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK PADA

KELOMPOK B DI TK MUSLIMAT NU 12 MAMBAUL ULUM BEDANTEN BUNGAH

GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( NOVANA )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Novana** (D79219030), Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Pada Kelompok B di Tk Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Bedanten Bungah Gresik.

Pembimbing : **Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I** dan **Dr. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. M.HI**

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Kemandirian Anak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian pada anak. Beberapa anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengasuhan dari orang tua. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak dan juga hambatan yang dialami orang tua pada saat membentuk kemandirian pada anak.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Subjek penelitian yaitu anak dari kelompok B yang terdiri dari 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Peran orang tua sebagai pendidik, pendorong (memberi motivasi), fasilitator dan juga pembimbing. Peran orang tua akan mempengaruhi karakter anak, karena orang tua yang menjadi pendidik utama bagi anak. Keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak akan berdampak yang besar untuk kedepannya. Orang tua yang selalu melatih kemandirian pada anak saat di rumah, dapat dilihat oleh sikap anak saat disekolah. Anak mampu untuk bersikap mandiri, percaya diri, disiplin dan juga bertanggung jawab. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu melatih anak saat di rumah, membiasakan anak untuk melakukan kegiatan dengan mandiri, dan juga memotivasi anak agar mau bereksplorasi dengan sendiri.

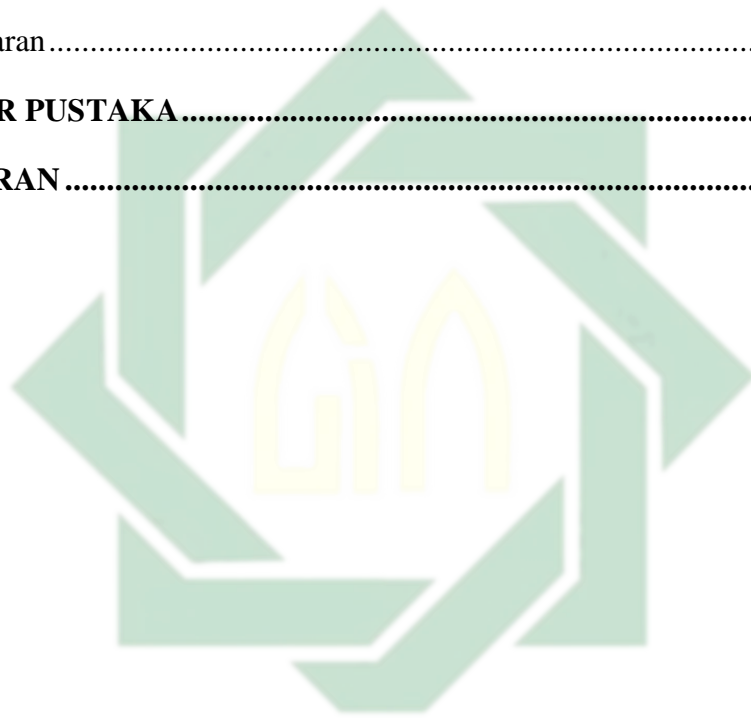
## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Peran Orang Tua .....	13
1. Pengertian Peran Orang Tua .....	13
2. Peran Orang Tua dalam Keluarga .....	15
3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan .....	17

B. Kemandirian Anak .....	21
1. Definisi Kemandirian Anak.....	21
2. Ciri-ciri Kemandirian Anak .....	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak .....	29
4. Melatih dan Mengajarkan Kemandirian Anak .....	37
5. Hambatan dalam membentuk kemandirian anak usia dini dan upaya mengatasinya .....	41
<b>BAB III.....</b>	<b>46</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	53
F. Pedoman Penelitian .....	55
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Umum.....	60
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	60
2. Identitas Sekolah.....	61
<b>h. Data Siswa.....</b>	<b>62</b>
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	62
<b>4. Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>64</b>
<b>5. Data Profil Guru TKM NU 12 .....</b>	<b>65</b>
4. Peta lokasi TKM NU 12.....	67



B. Hasil Penelitian .....	67
C. Pembahasan .....	77
<b>BAB V.....</b>	<b>86</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Siswa.....	62
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana .....	65
Tabel 3.1 Data Profil Guru .....	66



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi .....	67
Gambar 2.1 Depan Sekolah .....	92
Gambar 3.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	92
Gambar 4.1 Wawancara dengan Guru Kelompok B .....	92
Gambar 5.1 Wawancara dengan Ibu Ubay .....	93
Gambar 6.1 Wawancara dengan Ibu Gibran .....	93
Gambar 7.1 Wawancara dengan Ibu Agam .....	93
Gambar 8.1 Anak Menggunting dengan Mandiri .....	93
Gambar 9.1 Anak Memakai Sepatu dengan Mandiri .....	94
Gambar 10.1 Anak Cuci Tangan dengan Mandiri .....	94
Gambar 11.1 Anak Mampu Makan dengan Sendiri .....	94

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Observasi.....	95
Lampiran II. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	96
Lampiran III. Pedoman Wawancara Guru.....	97
Lampiran IV. Pedoman Wawancara Orang Tua.....	98
Lampiran V. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	99
Lampiran VI. Hasil Wawancara Guru.....	101
Lampiran VII. Hasil Wawancara Orang Tua.....	104
Lampiran VIII. Hasil Wawancara Orang Tua.....	106
Lampiran IX. Hasil Wawancara Orang Tua.....	109



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang RI mengenai perlindungan anak, bagian 23 tahun 2002 mendefinisikan anak sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk bayi dan anak kecil. Segala upaya untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan merupakan bentuk perlindungan anak.<sup>1</sup>

Pada dasarnya anak membutuhkan orang tua untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhannya. Karena masa pertumbuhan anak ini biasa disebut dengan masa *golden age*, yaitu masa emas atau masa yang paling baik untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Pada masa ini orang tua yang paling bertanggung jawab pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada pertumbuhan anak. Kehidupan seorang anak bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah unit terkecil yang di kenal pertama oleh anak.

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam perawatan anak, mengingat anak bagian dari keluarga. Lingkungan keluarga dapat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 23 TAHUN 2002 Tentang Perlindungan Anak, n.d.

memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak, sehingga pengasuhan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau konstanta dalam kehidupan anak. Anak-anak juga sangat membutuhkan banyak bantuan dari keluarganya. Tetapi, jika keluarga tidak membantu anaknya dengan baik, anak akan menghadapi hambatan yang dapat mempengaruhi psikologinya. Namun tumbuh kembang anak akan tetap stabil jika keluarga mendukungnya dengan baik.<sup>2</sup> Meski begitu, banyak orang tua yang tidak mengetahuinya. Orang tua memberikan pendidikan anak mereka sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka percaya bahwa sekolah ini adalah tempat ajaib yang dapat mengubah anak yang buruk menjadi anak yang shaleh dengan sangat cepat. Jika anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam di sekolah, Ketika mereka kembali ke rumah, nilai-nilai itu sering melemah karena orang tua mereka sendiri tidak berdoa atau menampilkan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

Akan tetapi pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir. Al-Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dengan lafaz,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Yang artinya :

---

<sup>2</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1* (Jakarta: Salemba Medika, 2005).

<sup>3</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

*“Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>4</sup>*

Dari hadist di atas, yaitu dapat diartikan bahwa manusia lahir dengan keadaan fitrah (suci) dan orang tua yang seharusnya mengarahkan anak itu untuk berperilaku baik atau buruk. Kebaikan yang diajarkan orang tua harus diulang-ulang agar anak dengan mudah untuk mempraktekkan dalam dunia nyata. Karena anak usia dini itu mudah untuk mengingat jika suatu hal itu diulang-ulang.

Perkembangan anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua. Sehingga orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik, membiasakan bersikap baik, mengasah kreativitas anak dengan baik, membimbing, mengawasi serta mengontrol setiap perilaku anak dengan baik. Peran orang tua akan memberikan dampak yang baik bagi anak. Dengan adanya dampingan orang tua maka anak lebih terarah dan memiliki tujuan yang tepat untuk kedepannya. Bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anaknya, serta upaya mereka untuk menetapkan standar yang diharapkan oleh masyarakat secara keseluruhan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan itulah yang disebut "pengasuhan".<sup>5</sup> Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Perbedaan pola asuh orang tua akan memberikan

---

<sup>4</sup> Al-Imam Muslim rahimahullah, al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.

<sup>5</sup> Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P\_Idea Kelompok Pilar Media, 2007).

kualitas pada karakter anak masing-masing sesuai dengan pengasuhan orang tua. Peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak serta terbentuknya karakter anak. Jadi, sangat tepat untuk pembentuk karakter harus dilaksanakan sedini mungkin. Karena perkembangan anak usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada usia selanjutnya.

Karakter yang berpengaruh dalam perkembangan anak salah satunya yaitu karakter mandiri. Dalam bahasa Jawa, kemandirian berarti berdiri di atas kedua kaki sendiri. Keadaan psikologis dan mental seseorang yang mampu membuat keputusan atau bertindak secara independen dari orang lain dikenal sebagai kemandirian. Seseorang hanya dapat memiliki kemampuan ini jika mampu mempertimbangkan secara matang sesuatu yang dilakukan atau diputuskannya, baik dari sisi manfaat atau keuntungan maupun kerugian atau aspek negatif yang akan dialami.<sup>6</sup>

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Anak yang memiliki kemandirian mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, selain mengetahui mana yang benar dan salah. Selama tahap kemandirian ini, anak-anak dapat menggunakan aktivitas yang dilarang atau dibatasi sambil memahami risiko yang terkait dengan

---

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).



pelanggaran aturan.<sup>7</sup> Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan dan pertumbuhan anak menuju kedewasaan. Secara umum kemandirian anak bisa diukur melalui keaktifan anak dalam bertingkah laku secara fisik. Meskipun anak usia dini, masih sangat muda tetapi sudah diharuskan memiliki karakter mandiri dalam dirinya. Karena dalam membentuk pribadi anak usia dini yang mandiri memerlukan proses secara bertahap. Karakter mandiri seorang anak akan terlihat ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemandirian pada anak usia dini tentu sangat berbeda dengan kemandirian pada remaja atau orang dewasa. Definisi mandiri bagi remaja atau orang dewasa yaitu kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain disekitarnya. Berbeda halnya dengan anak usia dini, kemandirian adalah kemampuan perkembangannya yang sesuai dengan tahapan umur, seperti belajar makan, berjalan, berbicara dan lain-lainnya. Anak usia dini jika sudah mampu melakukan tugasnya sesuai dengan perkembangannya maka bisa disebut mandiri.

Erikson mengatakan bahwa kemandirian adalah berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri dengan mencari identitas ego seseorang, atau perkembangan individualitas yang mantap dan mandiri. Bathi mendefinisikan kemandirian sebagai

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012).

perilaku di mana tindakan seseorang diarahkan sendiri, tanpa banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan berusaha untuk memecahkan masalah sendiri.<sup>8</sup> Kemandirian anak adalah kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu sendiri, serta kemampuan untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang dimiliki seorang anak menjadikan anak tidak bergantung pada pihak lain, kemandirian itu muncul ketika terjadi masalah yang dihadapi dan berusaha menyelesaikan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini yang menyebabkan kemandirian anak dapat berkembang dengan sendirinya. Kemandirian pada anak harus dibiasakan sejak dini, agar anak bisa menghadapi tantangan kehidupan. Setiap anak memerlukan bantuan orang tua untuk menumbuhkan sikap kemandirian pada dirinya. Supaya anak juga bisa menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Muslimat NU 12 Bedanten, mengamati bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Beberapa anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengasuhan dari orang tua. Ada beberapa anak yang tinggal di pesantren sejak dini, sehingga anak tersebut bisa melakukan pekerjaan/tugas dengan cara mandiri. Ada juga anak yang senantiasa dimanja oleh orang tuanya sehingga anak itu sangat

---

<sup>8</sup> Bathi H.K, *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977).

bergantung terhadap orang lain dan selalu melibatkan orang sekitar dalam setiap kegiatan. Ada anak yang dilatih mandiri oleh orang tuanya dengan menerapkan pola asuh otoritatif sehingga anak terlatih mandiri dan terbiasa melakukan hal dengan sendiri. Dari sinilah peran pengasuhan keluarga dalam membimbing dan melatih kemandirian anak merupakan sesuatu yang sangat penting peranannya. Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian ini lebih mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Maka penulis membatasi penelitian pada Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik.

Dari pemaparan mengenai latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengkaji masalah ini dengan menuliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik”**. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena sewaktu melaksanakan PLP di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik, peneliti menemukan permasalahan pada kemandirian anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada dan sudah diuraikan diatas. Maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik?

2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik?
3. Apa saja hambatan dalam membentuk kemandirian anak dan upaya mengatasinya pada kelompok B di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik.
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya mengatasinya dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagaimana berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai gambaran peran orang tua dalam membentuk sikap mandiri pada anak usia dini. Dan upaya untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini serta kesadaran orang tua bahwa peran mereka sangat penting dalam

kemandirian anak. Kemandirian diperoleh dari individu anak melalui proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Dengan adanya sikap mandiri pada anak, maka akan terlatih sikap tidak ketergantungan pada orang lain.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi orang tua

Membantu memberikan informasi terkait pentingnya peranan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

### b. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan memahami tentang peran orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

### c. Bagi masyarakat

Sebagai wawasan baru dari peneliti mengenai peran orang tua terhadap kemandirian anak usia dini untuk peningkatan pendidikan yang bermutu.

### d. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah wawasan dalam meningkatkan sikap kemandirian pada anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Mili Asmanita dengan judul peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Tanjung Berugo Kec. Lembah Masurai Kab. Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang sangat peduli dengan masalah kedisiplinan santri karena bentuk peran orang tua, bimbingan, ketauladanan, dalam mendidik anak melalui praktek langsung yang mana dalam membentuk kemandirian anak. Upaya orang tua di RT 06 Desa Tanjung yaitu dengan mengajak dan menyemangati anak melakukan keperluannya sendiri, metode bermain dan memberikan pujian serta motivasi. Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya pada subjek dan tempat penelitian.<sup>9</sup>

2. Winda Asnur Setiani dengan judul peranan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian pustaka atau library research. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, menurut temuan dari berbagai sumber, termasuk: guru pertama anak, di mana dia mengajarnya tentang kehidupan dan bagaimana tumbuh menjadi kepribadiannya yang utuh. Namun faktor internal (emosional dan intelektual anak) maupun eksternal (lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang orang tua) turut

---

<sup>9</sup> Asmanita Mili, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 95.

berperan dalam upaya mengembangkan kemandirian. Metodologi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.<sup>10</sup>

3. Sasha Dwi Purwati dengan judul pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian anak pada kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter mengembangkan sikap positif terhadap kemandirian. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka lebih pendiam dan tidak aman, anak-anak yang dibesarkan secara demokratis menunjukkan kemandirian yang sangat baik, keinginan untuk membantu orang lain, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga permisif kurang mandiri, agresif, dan tidak tertarik belajar. Penelitian sebelumnya berbeda, terutama dalam hal subjek dan lokasi.<sup>11</sup>
4. Ulfa Naili Zakiyah dengan judul peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian peran orang tua sebagai pelatih kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah

---

<sup>10</sup> Asnur Winda Setiani. *Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. (Skripsi : Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2021), 109.

<sup>11</sup> Dwi Sasha Purwanti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak*. (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020), 144.

Dolopo Madiun dengan membiasakan anak untuk berdoa sebelum beraktivitas. Bisa menumbuhkan aspek perkembangan untuk anak yaitu bahasa, agama dan moral, sosial dan emosional anak, dengan mengontrol kegiatan anak dari pagi sampai sore.<sup>12</sup>

5. Kukuh Aji Nugroho dengan judul peranan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak kecil. Lembaga bermain Mambaul Hisyam juga dapat membantu perkembangan kemandirian anak dengan menanamkan sikap kemandirian pada diri mereka. Akibatnya, orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membentuk kemandirian anak. Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan tempat penelitian.<sup>13</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>12</sup> Naili Ulfa Zakiyah, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*, (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2020), 111.

<sup>13</sup> Aji Kukuh Nugroho, *Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*, (Jurnal : Universitas Negeri Surabaya, 2013), 9.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Peran orang tua sangat penting untuk mendampingi dan membimbing anak-anaknya, baik dalam pendidikan formal ataupun *non-formal*. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Orang tua harus senantiasa memberikan dukungan dan motivasi anak untuk terus berkembang dalam masa pertumbuhannya.

Menurut Erikson, perlakuan terhadap anak usia dini memiliki efek jangka panjang. Dampak yang akan dirasakan sangat besar, jika penanganan dan pendidikan yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan program-program yang baik dan matang. Dengan memperlakukan yang sesuai dengan keinginan anak pada usia dini akan menyebabkan anak berkembang menjadi orang yang mampu mempercayai orang lain. Sebaliknya, jika yang buruk, ia akan menjadi anak yang tidak mempercayai orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurahman Akhi, *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*, PT Buku Ki (Bandung, 2009). Hal 5

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu sistem.<sup>15</sup> Baik kondisi sosial internal maupun eksternal biasanya berdampak pada peran sosial. Peran juga melibatkan partisipasi seseorang dalam aktivitas orang lain yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi mereka.

Selain itu peran menurut Soekamto yaitu, aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Hariyani orang tua berperan menjadi pendidik utama untuk anak, peran orang tua sangat penting di dalam menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Sikap orang tua kepada anak tentunya memiliki unsur pembinaan lainnya dalam diri anak. Jika orang tua memperlakukan perlakuan keras kepada anaknya maka akan mengakibatkan kelainan dalam diri anak daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa cara orang tua memenuhi tanggung jawabnya untuk mendidik, menjaga, mengasuh, dan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial masa depan adalah

---

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>16</sup> S. Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).

<sup>17</sup> Iswi. Hariyani, *Restrukturi & Penghapusan Kredit Macet*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

definisi dari peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak dari beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan efektif.

## **2. Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Untuk perkembangan anak usia dini, peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting. Lingkungan pertama bagi anak usia dini adalah keluarga. Sikap anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Maka dari itu, keluarga harus membimbing dan mengajarkan pada anak usia dini dengan baik.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri oleh ayah sebagai kepala keluarga dan juga ibu serta anak-anak. Peran ayah selain sebagai kepala keluarga, ayah juga sebagai pencari nafkah, melindungi keluarga dan juga memberikan rasa nyaman pada keluarganya. Sedangkan seorang ibu yaitu berperan, sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, sebagai pendidik anak-anaknya karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Yang mengajarkan berbagai hal untuk anak. Tetapi mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu, ayah juga bertugas untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik. Hal ini menunjukkan jika

kemandirian anak usia dini cukup baik dengan adanya peran pengasuhan ayah.<sup>18</sup>

Ada beberapa peran orang dalam keluarga yang perlu diketahui:

a. Orang tua sebagai pemimpin

Pada umumnya, pemimpin keluarga itu adalah ayah. Tetapi ibu juga bisa menjadi pemimpin dalam keluarga. Seorang ibu sebagai pemimpin yaitu seperti memimpin anak, mendisiplinkan dan juga mengatur pola hidup anak di rumah. ayah dan ibu juga bisa bekerja sama dalam memimpin keluarga. Agar keluarga menjadi rukun, dan menunjang keharmonisan pada keluarga.

b. Orang tua sebagai pengawas

Orang tua memberikan pengawasan yang lebih ketika anak mulai umur dini hingga remaja. Akan tetapi bukan berarti saat remaja anak tidak dapat pengawasan. Saat remaja anak mulai diberi kebebasan orang tua untuk menentukan pilihan yang terbaik, diberi kelonggaran tetapi dengan pengawasan orang tua.

c. Orang tua sebagai teman

---

<sup>18</sup> Rizqi Syafrina dan Nadya Andini, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 06 no.02 (n.d.): 73.

Saat anak melakukan kesalahan, orang tua tidak hanya melarang, menasihati, mengekang, menegur, bahkan memarahi. Selain itu, orang tua harus mau mendengarkan keluhan anaknya dan berbagi pengalaman pribadi. Orang tua juga harus sebagai teman bercerita anak, supaya orang tua bisa mengetahui masalah anak dan juga ada tempat untuk berkeluh kesah.

Jadi peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pengawas, pemimpin dan juga teman untuk anak. Keluarga adalah tempat nyaman untuk anak pulang. Yang dimana anak selalu bercerita dan berkeluh kesah setiap masalah. Sehingga orang tua bisa mengontrol dan menasehati anak jika anak sedang dalam masalah. Orang tua harus menyiapkan tempat nyaman mungkin untuk anak bercerita. Sehingga anak tidak memendam sendiri dan bahkan tidak bisa bercerita atau terbuka dengan keluarga.

### **3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan**

Orang tua dalam pendidikan merupakan peran sebagai guru pertama bagi anak. Orang tua harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak agar anak kelak jadi penerus bangsa yang hebat. Sebagaimana menurut Lestari menyatakan bahwa peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam

mengasuh anak serta memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.<sup>19</sup>

Bagi orang tua yang mengantarkan anak-anak untuk ke sekolah adalah sebuah kewajiban yang disertai harapan agar anak bisa mendapatkan wawasan, hidup bersosial, dunia baru dan ilmu yang bermanfaat, untuk mempersiapkan masa depan yang akan dihadapinya.

Orang tua sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk memberi landasan dan bekal untuk anak, serta pendidikan yang akan dialami anak di kehidupannya nanti. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting, memberikan kenyamanan yang baik kepada keluarga dapat membantu anak dengan mudah mengembangkan pola dasar yang diperlukan untuk pendidikan dan pengembangan diri mereka. Selain itu, unit keluarga merupakan setting awal yang menumbuhkan interaksi yang paling mendalam dan nilai-nilai fundamental.

Menurut Crow dalam Shochib, mengatakan bahwa orang tua perlu terlibat dalam pendidikan dan bimbingan anak-anak mereka. Anak dapat memikul tanggung jawab orang tua karena meliputi: 1) pendidikan; 2) terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-

---

<sup>19</sup> Lestari S., *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012). Hal 15.

nilai moral; 3) Kontrol orang tua diperlukan untuk pengembangannya.<sup>20</sup>

Peran orang tua dalam membesarkan anaknya sangat penting tidak hanya untuk membentengi jiwa anak dari pengaruh buruk tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang spiritual dan selalu mengikuti ajaran agama. Disiplin adalah proses dimana orang tua mengontrol perilaku anak-anak mereka. Disiplin terdiri dari tiga komponen: aturan, hukuman, dan penghargaan.<sup>21</sup>

Karena orang tua selain sebagai pemimpin juga merupakan guru pertama bagi anak, fasilitator, pembimbing, pemacu, dan panutan, maka orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dalam perkembangan kemandirian pada anak usia dini. Penjelasannya sebagai berikut ini :

- a. Pendidik : orang tua merupakan pendidik utama dan pertama untuk anak dengan mengupayakan seluruh potensi perkembangan pada anak usia dini, baik perkembangan afektif, kognitif dan juga psikomotor.
- b. Pendorong (motivasi) : pendorong atau daya gerak anak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang bisa memenuhi perkembangannya. Orang tua juga harus selalu memberikan

---

<sup>20</sup> Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017). Hal 55

<sup>21</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh ANak Secara Efektif Dan Cerdas)* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal 134-135

motivasi dan semangat pada anak, karena hal itu merupakan contoh pendorong bagi anak.

- c. Fasilitator : orang tua selalu memberikan beberapa fasilitas untuk anak. Mulai dari fasilitas belajar, fasilitas bermain untuk menstimulasi beberapa perkembangan pada anak usia dini.
- d. Pembimbing : sebagai orang tua tidak hanya memberi fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan kepada anak pada dengan cara bertahap, agar orang tua juga mengetahui perkembangan pada anak usia dini.

Orang tua dalam mendidik anak tentunya akan memberikan manfaat bagi diri anak sendiri maupun di lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Safi'I, jika seorang anak memiliki pola asuh yang baik, dia secara alami akan dapat membantu dirinya sendiri, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan bisa membawa harum agama, negara, dan negaranya. Selain itu, sudah pasti seorang anak akan hidup bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat jika dididik sesuai dengan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya, peran orang tua dalam mendidik sikap anak yaitu perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang

---

<sup>22</sup> Safi'I Imam, "Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 104.



diajarkan kepada anak. Karena anak itu meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Selalu memberikan dorongan berupa motivasi untuk anak agar anak tetap semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menstimulasi perkembangan pada anak usia dini.

## **B. Kemandirian Anak**

### **1. Definisi Kemandirian Anak**

Pada pertumbuhan anak usia dini ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dan diperhatikan demi kemajuan pertumbuhan anak. Salah satu aspeknya yaitu aspek kemandirian pada anak. Kemandirian anak harus dibiasakan sejak anak usia dini. Karena melalui kemandirian ini anak akan bisa memiliki karakter yang baik dan dapat mengasah pikirannya untuk memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapi anak tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Sehingga anak terbiasa melakukan suatu hal dengan mandiri.

Para ahli psikologi perkembangan anak berpendapat bahwa seorang individu mengembangkan kemandirian pada usia dini. Namun, lingkungan tetap akan berdampak pada kemandirian ini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang

paling besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian mandiri.<sup>23</sup>

Erikson mengatakan bahwa kemandirian adalah berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri dengan mencari identitas ego diri sendiri, yang merupakan langkah untuk menjadi pribadi yang stabil dan mandiri. Kapasitas untuk memilih tindakan sendiri, untuk menjadi inovatif dan kreatif, untuk mengontrol perilaku seseorang, untuk bertanggung jawab, untuk melakukan kontrol diri, untuk membuat pilihan sendiri, dan untuk memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain biasanya karakteristik kemandirian. Kemandirian siswa merupakan sikap otonomi dimana mereka relatif tidak terpengaruh oleh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Siswa diharapkan untuk mengambil tanggung jawab pribadi yang lebih besar sebagai akibat dari otonomi ini.<sup>24</sup>

Sebaliknya, kemandirian menurut Bacharuddin Mustafa adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima hasil. Anak-anak menunjukkan kemandirian ketika mereka menggunakan pikiran mereka sendiri untuk mengambil keputusan; dari memilih teman bermain hingga memilih alat belajar yang ingin Anda gunakan hingga menyelesaikan beberapa masalah yang

---

<sup>23</sup> Dkk. Derry Iswi dharmanjaya, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Flex Media Komputindo, n.d.). Hal 37

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

cukup rumit. Perkembangan kemandirian anak berbarengan dengan munculnya rasa takut (khawatir) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya.<sup>25</sup>

Anak yang memiliki sifat manja itu bukan bawaan dari lahir, akan tetapi anak manja itu hasil dari apa yang dialaminya. Sikap manja akan hilang jika anak dilatih untuk hidup mandiri. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan berbagai pengalaman yang dapat menjadikan anak untuk hidup mandiri dan tidak manja. Orang tua pasti memiliki keinginan agar anak bisa hidup mandiri agar tidak bergantung pada orang lain. Namun, harus disadari bahwasannya kemandirian itu bukan karakter yang dapat terbentuk dengan mudah dan cepat dalam kurun waktu yang singkat. Kemandirian pada anak usia dini perlu diajarkan secara berulang kali sampai mereka sendiri bisa memahaminya.

Rasulullah sangat memperhatikan potensi perkembangan sosial dan ekonomi anak. Beliau menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial yang melingkupi kepribadiannya. Alhasil, anak bisa mendapatkan manfaat dari pengalamannya, mendapatkan kepercayaan diri, menjalani hidup lebih seru, dan

---

<sup>25</sup> Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017). Hal 35

tumbuh lebih berani sehingga tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.<sup>26</sup>

Upaya untuk mendorong tumbuhnya kemandirian pada anak usia dini, yaitu orang tua dan guru perlu memberikan gambaran dan berbagai pilihan yang memiliki konsekuensi terhadap pilihan yang dipilihnya. Dalam konteks persoalan sehari-hari yang sederhana, anak akan menunjukkan kemauan dan keinginannya yang perlu didengar orang guru ataupun orang tua. Kemudian orang tua dituntut untuk lebih sabar dan lebih teliti dalam menstimulasi perkembangan sikap mandiri pada anak usia dini, dengan cara orang tua memberikan beberapa pilihan dan membicarakannya dengan anak yang dihadapkan untuk membuat keputusan-keputusan yang di pilih. Semua ini diharapkan untuk anak bisa menentukan keputusan dengan mandiri dan belajar untuk menerima konsekuensi keputusan yang diambilnya.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Anak**

Anak yang memiliki kemandirian yaitu anak yang percaya diri dan memiliki motivasi yang tinggi sehingga pada setiap perbuatan / tingkah laku yang dikerjakan tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki sikap mandiri biasanya berani memutuskan pilihannya sesuai dengan yang disukai, memiliki

---

<sup>26</sup> Al Ghifary, “Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Islam,” <http://aul-al-ghifary.blogspot.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam>, n.d.

sikap kepercayaan pada dirinya yang sangat tampak, dan juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berbeda halnya dengan anak yang kurang mandiri biasanya selalu ingin ditunggu atau ditemani oleh orang tua, kemana-mana selalu harus ditemani orang tua. Dan selalu melibatkan seseorang setiap hal yang ingin dilakukan.

Tillman dan Weiss mengutip Zimmerman yang mengatakan bahwa anak mandiri memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman berpendapat bahwa kemandirian anak terutama ditentukan oleh motivasi intrinsik dan kepercayaan diri mereka. Anak memiliki keberanian untuk tampil dan mengekspresikan diri di depan umum ketika mereka memiliki rasa percaya diri. Anak-anak berani bertindak secara alami dan mengesankan, meskipun pemalu atau canggung.<sup>27</sup>

Menurut Kartono, ada beberapa aspek dalam kemandirian, seperti berikut :

- a. Kemampuan seorang anak dalam mengendalikan emosinya dan tidak bergantung pada kebutuhan emosional orang tuanya merupakan salah satu indikasi adanya emosi.
- b. Kemampuan anak untuk mengatur adalah bukti ekonomi dan tidak tergantung pada keadaan keuangan orang tua.

---

<sup>27</sup> Novan Ardy. Wijayana, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal 32

- c. Intelektual: kapasitas anak untuk mengatasi berbagai tantangan, sosial: kapasitas anak untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain tanpa bergantung pada mereka.<sup>28</sup>

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah sehari-hari. Karena karakter kemandirian ini bisa ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berani mengambil inisiatif dan menyelesaikan masalah, penuh ketekunan dan ingin melakukan suatu kegiatan tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Setiap anak cenderung memiliki kemandirian atau memiliki potensi mandiri. Hal tersebut karena anak diberi pikiran, perasaan dan sifat-sifat tertentu dalam setiap perkembangan anak. Kemandirian anak sangat dipengaruhi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar. Anak yang selalu mendapatkan pengawasan yang ketat, banyak dilarang dan juga selalu dicegah dalam setiap aktivitasnya sehari-hari bisa mengakibatkan kurang semangannya anak dalam melakukan hal dengan mandiri. Orang tua yang terlalu protektif kepada anaknya, banyak dicegah, terlalu mengawasi anak dengan beberapa alasan seperti, takut kecelakaan, takut kotor, takut merusak atau khawatir terjadi hal-

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 37

hal yang fatal.<sup>29</sup> Itu akan membuat anak menjadi kurang percaya diri, penakut, dan juga selalu ketergantungan dengan orang lain. Meskipun dengan alasan bertujuan untuk menjaga dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi cara untuk melindungi boleh dengan mengawasi dan selalu mendampingi setiap perkembangan, tapi tidak boleh terlalu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

a) Memiliki rasa percaya kepada diri sendiri.

Anak yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu hal dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya serta bertanggung jawab dengan konsekuensi yang telah dipilih. Karena kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian pada anak usia dini.

b) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Keinginan dalam diri sendiri untuk terlibat dalam tindakan atau perilaku tertentu dikenal sebagai motivasi intrinsik. Meskipun kedua motivasi ini kadang-kadang meningkat atau menurun, motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik. Anda dapat

---

<sup>29</sup> Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017). Hal 38

termotivasi untuk melakukan sesuatu yang ingin Anda lakukan dengan motivasi internal. Ilustrasi motivasi intrinsik adalah rasa ingin tahu.

c) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.

Anak yang memiliki karakter mandiri ini mempunyai keberanian yang tinggi dan kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri. Misalnya, memilih alat bermain yang ingin digunakan untuk bermain, memilih baju yang akan dipakainya, dan memilih alat belajar yang akan digunakan untuk belajar.

d) Kreatif dan inovatif.

Anak yang memiliki kemandirian biasanya memiliki ciri yang kreatif dan inovatif, seperti tidak ketergantungan dengan orang lain, mampu melakukan suatu hal tanpa disuruh orang lain, menyukai hal baru dan ingin mencobanya.

e) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Pada saat anak memilih keputusan dengan pilihan tertentu yang terdapat konsekuensi. Anak yang memiliki kemandirian akan bertanggung jawab atas apa yang sudah dipilihnya, tetapi tanggung jawab untuk anak usia dini dengan taraf yang wajar.

f) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.



Taman Kanak-Kanak yaitu lingkungan baru bagi anak usia dini. Sering kali kita menjumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah, karena masih beradaptasi terhadap lingkungannya. Bahkan kebanyakan besar masih di tunggu dan ditemani orang tua saat sekolah. Akan tetapi jika anak sudah memiliki kemandirian pada dirinya, akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.<sup>30</sup>

g) Tidak ketergantungan pada orang lain.

Jika anak memiliki kemandirian pada diri sendiri, ia akan selalu ingin mencoba melakukan kegiatan dengan sendiri, tidak bergantung pada orang disekitarnya. Jika, anak merasa kesulitan dan tidak mampu melakukannya sendiri maka ia akan meminta bantuan pada orang lain. seperti, saat anak akan mengambil mainan di dalam lemari yang dimana anak tidak bisa menjangkaunya, maka anak akan meminta bantuan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Pada anak usia dini, kemandirian merupakan karakter yang dipengaruhi kepercayaan pada diri sendiri dan rasa berani. Anak yang memiliki keberanian dan rasa percaya diri akan mudah untuk mengambil keputusan dan menerima konsekuensi yang ada. Karena

---

<sup>30</sup> Novan Ardy. Wijayana, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal 34

karakter kemandirian pada anak itu dapat terbentuk dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri. Karakter kemandirian ini harus dilatih sejak anak usia dini, agar anak bisa berkembang dengan baik dan bisa berpikir kritis.

Untuk mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak, Tracy Hogg dan Melinda Blau dalam bukunya "*Secrets of Baby Whisperer for Toddlers*" memperkenalkan konsep baru yang disebut HELP (*Hold your self back, Encourage exploration, Limit, and Praise*), mereka melanjutkan dengan menjelaskan bahwa dengan menahan diri, kita akan mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap semua gambar untuk menentukan karakter anak. Ini akan memungkinkan mereka mengantisipasi kebutuhan anak dan memahami bagaimana anak merespons lingkungan. Kita juga dapat menunjukkan bahwa kita memercayai anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya dengan menahan diri.<sup>31</sup>

Pada anak usia 2 sampai 3 tahun, orang tua harus bisa menstimulasi perkembangan anak untuk mengembangkan kemandirian. Jika kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi pada anak usia 2 sampai 3 tahun akan menimbulkan keterhambatan kemandirian pada anak usia dini yang maksimal.

---

<sup>31</sup> Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Hal 42

Anak yang tidak dilatih untuk mandiri sejak dini akan menjadi ketergantungan pada orang lain sampai mereka berusia remaja atau bahkan sampai mereka dewasa.

Familia menegaskan bahwa untuk menumbuhkan sifat kemandirian ini, seseorang harus memulainya sejak usia muda dan bekerja dalam kerangka perkembangan manusia. Artinya, orang tua perlu mengingat bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa dan tidak dapat dibuat menjadi dewasa lebih awal dari yang seharusnya. Selain itu, orang tua perlu peka terhadap setiap tahap perkembangan anak dan memfasilitasinya.<sup>32</sup>

Maka karena itu, orang tua dan guru dituntut untuk bisa membentuk karakter kemandirian pada anak usia ini. Ada dua faktor yang mendorong karakter kemandirian pada anak usia dini yaitu :

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi 2 kondisi, yaitu kondisi fisional dan kondisi psikologis. 2 kondisi ini merupakan faktor-faktor untuk mendorong kemandirian anak usia dini. Berikut penjelasan tiap-tiap kondisi.

##### a) Kondisi Fisiologi

---

<sup>32</sup> Martinis dan Jamilah, *Panduan Paud* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2019). Hal 71

Kondisi fisiologi yang mempengaruhi tumbuhnya karakter kemandirian anak yaitu keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan juga jenis kelamin. Anak yang mengalami gangguan fisiologis, akibat kurang mendapat perawatan jasmaniah dan kasih sayang orang tuannya. Maka pertumbuhannya akan sedikit terganggu atau terhambat.<sup>33</sup> Selain itu, menderita sakit atau kelemahan pada otak mengundang belas kasihan dibandingkan dengan anak yang lain dan harus mendapatkan perawatan dan pemeliharaan yang lebih, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap semangat anak untuk menumbuhkan sikap mandiri.

Jenis kelamin juga bisa mempengaruhi kemandirian pada anak usia dini. Anak perempuan dapat dorongan untuk tidak bergantung pada orang tua, tetapi dengan statusnya perempuan mereka lebih dituntut untuk bersikap pasif, beda dengan anak laki-laki yang lebih agresif dan ekspansif, maka dari itu berakibat anak perempuan lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

#### b) Kondisi Psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak bisa dikembangkan dan juga diubah melalui keadaan

---

<sup>33</sup> Muhammad & Lilif Mualifa Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal 81

lingkungan sekitar, akan tetapi beberapa ahli berpendapat bahwasannya faktor bawaan juga bisa mempengaruhi terhadap keberhasilan keluarga untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Pandangan ini dikenal dengan paradigma nativisme. Sementara jika kecerdasan atau kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh lingkungan dikenal dengan paradigma empirisme. Jika perpaduan keduanya disebut dengan paradigma korengensi.<sup>34</sup>

Terlepas dari beberapa pendapat, tentunya pakar pendidikan setuju jika kecerdasan atau kemampuan kognitif anak sangat berpengaruh pada pencapaian kemandirian pada anak usia dini. Karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan seorang anak hanya dilakukan oleh anak yang mampu berpikir tentang tindakannya. Dengan begitu, kemampuan kognitif anak atau kecerdasan anak memiliki pengaruh untuk pencapaian kemandirian anak usia dini.

## 2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mendorong sikap kemandirian pada anak usia dini. Faktor eksternal ini meliputi berikut ini: lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang,

---

<sup>34</sup> Novan Ardy. Wijayana, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Hal 38.

pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

Lingkungan termasuk faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kondisi lingkungan yang baik bisa mempercepat tercapainya sikap mandiri pada anak usia dini. Lingkungan terkecil bagi anak yaitu keluarga, sebagai wadah utama untuk pembentukan kemandirian anak. Kondisi keluarga ini sangat berpengaruh penting pada perkembangan karakter kemandirian pada anak usia dini. Keluarga yang menstimulasi dengan teratur dan terarah akan lebih cepat dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak dibandingkan dengan anak yang kurang dapat stimulasi dari keluarganya.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua pada anak seharusnya diberikan dengan sewajarnya. Karena apabila rasa cinta dan kasih sayang terlalu berlebihan akan menyebabkan anak manja. Anak-anak dimanjakan oleh banyak orang tua. Orang tua harus menuruti setiap keinginan anak. Kemandirian anak secara tidak langsung terhambat oleh hal ini. Karena seorang anak tidak harus

berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri karena sudah diurus oleh orang tuanya.<sup>35</sup>

Status pekerjaan orang tua juga mempengaruhi pemberian rasa cinta dan kasih sayang. Jika orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah, ia akan tidak bisa mengetahui perkembangan kemandirian pada anaknya. Tetapi jika ibu, sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja bisa melihat langsung dan menstimulasi dalam perkembangan keamndirian pada anak usia dini.

c) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Seperti halnya penjelasan sebelumnya, lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Peran dan pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Apabila anak dilatih mandiri sejak dini oleh pengasuhan orang tua, ketika anak berada diluar ruangan maka anak akan terlatih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Perkembangan kemandirian pada anak remaja akan dipengaruhi oleh bagaimana mereka diasuh atau dididik.

Perkembangan kemandirian anak akan terhambat oleh

---

<sup>35</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Hal 120.

orang tua yang terlalu banyak melarang atau menggunakan kata “jangan” tanpa memberikan pembenaran yang rasional. Sebaliknya, orang tua yang menumbuhkan lingkungan yang aman selama interaksi keluarga akan dapat mendukung kelancaran perkembangan anaknya. Perkembangan kemandirian anak juga akan terpengaruh secara negatif oleh orang tua yang sering membanding-bandingkan anaknya satu sama lain.<sup>36</sup>

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman pada kehidupan anak yaitu meliputi pengalaman di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Kemandirian anak pada saat di lingkungan sekolah dapat terbentuk melalui hubungan dengan guru ataupun hubungan dengan temannya.

Pengaruh teman sebaya dan juga interaksi antara anak dengan temannya juga bisa menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini. Karena dalam bersosial dengan temannya anak mulai memisahkan diri dari orang tua. Dengan hubungan sosial anak dengan teman sebaya

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal 118.



maka anak akan berpikir mandiri dan terbiasa melakukan kegiatan dengan sendiri bersama teman-temannya.

#### **4. Melatih dan Mengajarkan Kemandirian Anak**

Pendidikan karakter adalah metode untuk mengajarkan sifat dan nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup komponen-komponen sebagai berikut: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, tidak hanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan, agar mereka menjadi manusia yang sempurna menurut kodratnya.<sup>37</sup>

Membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting. Kemandirian akan mendukung proses belajar anak dalam memahami dan menentukan pilihan beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan. Anak yang tidak memiliki karakter mandiri biasanya selalu ketergantungan dengan orang lain.

Dalam membentuk kemandirian anak, diperlukan dorongan dan rangsangan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar

---

<sup>37</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 69.

memiliki rasa tanggung jawab. Berikut ini cara melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak usia dini, sebagai berikut:

a) Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini

Memberikan kepercayaan diri dan tanggung jawab pada anak, merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada anak. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua ataupun guru akan menjadikan anak sebagai pemimpin untuk dirinya sendiri. Kemudian anak yang tidak memiliki kepercayaan kepada orang tua atau guru, ia akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena mereka cenderung bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan sehingga menjadikan anak untuk ketergantungan kepada orang lain.

b) Mendidik anak usia dini terbiasa rapi

Salah satu peran orang tua yaitu untuk membentuk kemandirian pada anak adalah dengan mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapi. Dengan mengajarkan merapikan barang kepada anak usia dini, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga tumbuh karakter kemandirian pada anak usia dini. Seperti halnya : merapikan setelah menggunakan barang ataupun alat bermain.

- c) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini

Bermain merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak. Dunia anak usia ini yaitu dunia bermain. Berbagai macam permainan atau petualangan sudah diperkenalkan kepada anak, baik yang bersifat pasif ataupun aktif. Permainan aktif berfungsi untuk melatih motorik kasar pada anak usia dini. Permainan ini biasanya menuntut anak untuk bergerak aktif yang mengandalkan aktifitas fisik yang bisa untuk menstimulasi motorik kasar pada anak. Namun, perlu diingat, bahwa aktifitas yang melibatkan fisik seperti ini sangat membutuhkan pengawasan dari orang tua.<sup>38</sup>

Kemudian permainan pasif dapat diartikan dengan permainan yang mengandlkan kesabaran dan pikian pada anak.

Permainan pasif biasanya berupa permainan yang menciptakan imajinasi anak, seperti *games* dalam komputer atau *handphone*.

- d) Memberi pilihan sesuai dengan minat anak usia dini

Kebanyakan anak usia dini sangat memilih dalam hal apapun, seperti dalam memilih mainan, memilih warna baju, menentukan menu makanan, hingga menentukan minat. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat

---

<sup>38</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Games for Kids: 100 Jenis Permainan Rekreatif Dan Edukatif Untuk Anak PAUD* (Yogyakarta: Power Books Publishing, 2009). Hal 13.

juga berarti gairah atau keinginan.<sup>39</sup> Salah satu upaya mendorong anak usia dini untuk menunjukkan minatnya yaitu dengan memberikan sebuah tantangan padanya.

e) Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata karma

Upaya untuk menerapkan berperilaku sesuai dengan tata krama yaitu dengan memiliki sikap dasar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tata krama merupakan tata cara dalam kehidupan atau cara yang baik dalam pergaulan dengan manusia lain.

Saat mengajarkan sopan santun kepada anak kecil, orang tua dan pendidik harus beradaptasi dengan keadaan tertentu. Ini karena ketidakmampuan untuk menyamakan sopan santun. Tatanan sosial suatu kelompok etnis, agama, budaya, atau antar budaya dapat mempengaruhi perilaku sosial. Dalam kehidupan, memahami keragaman tersebut sangat penting, terutama bagi mereka yang ingin berintegrasi ke dalam masyarakat.

Tata krama yang harus dibiasakan sejak dini yaitu seperti: mengucapkan salam jika bertemu, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu, kebiasaan memberi komentar positif,

---

<sup>39</sup> Hasan Alwi Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal 744.

meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan meminta izin dalam suatu hal.

f) Memotivasi anak supaya tidak bermalas-malasan

Memberikan motivasi dan dukungan untuk anak, agar mereka tidak bermalas-malasan. Faktor yang menyebabkan anak malas yaitu hilangnya motivasi untuk beraktivitas. Jika anak telah kehilangan motivasi, maka tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan akan terus diabaikan dan ini bisa menyebabkan terhambatnya perkembangan karakter kemandirian pada anak.

Betapa sangat penting motivasi yang diberikan orang tua dan juga guru yang sangat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Selain itu, dengan motivasi dari guru dan orang tua maka anak akan terangsang untuk selalu melakukan hal-hal yang positif.

## **5. Hambatan dalam membentuk kemandirian anak usia dini dan upaya mengatasinya**

Dalam membentuk kemandirian anak, tentu saja ada beberapa hal yang akan membuat anak tidak mandiri. Hal ini harus diamati oleh orang tua dan juga guru. Orang tua harus senantiasa mendampingi anak untuk menstimulasi perkembangannya. Beberapa faktor yaitu berasal dari diri sendiri dan juga lingkungan keluarga. Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terbentuknya kemandirian anak yaitu sebagai berikut :

a) Faktor yang berasal dari diri sendiri

Pada diri anak ada beberapa hal yang muncul dan bisa menghambat proses kemandirian, yaitu kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, terlalu egois, takut gagal, terlalu perfeksionis, takut mengecewakan orang tua, dan terbiasa diberi perhatian yang berlebih (dimanja).

b) Faktor lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua juga bisa menjadi penghambat perkembangan kemandirian pada anak. Terkadang orang tua tidak mau repot untuk melatih kemandirian anak, sehingga menyebabkan anak berkebanggaan dengan sendirinya tanpa ada yang menstimulasi perkembangannya. Kemudian jika anak mengalami kegagalan atau kesalahan yang tidak sesuai dengan kemauan orang tua, orang tua akan menghukumnya. Hal ini menyebabkan anak menjadi takut salah dan takut gagal. Ada juga orang tua yang dominan mengambil alih apa yang dikerjakan anak, supaya prosesnya lebih cepat dan memberi bantuan yang berlebihan kepada anak. Orang tua yang tidak sabar dalam membantu proses berkembangnya anak akan membuat anak tidak belajar mengerjakan tugasnya dan juga kurangnya rasa tanggung jawab secara mandiri. Disisi lain ada juga orang tua yang tidak percaya kepada anak, menganggap anak selalu tidak bisa mengerjakan suatu hal, sehingga

orang tua selalu membantu atau mencarikan bantuan untuk anak. Hal ini menyebabkan anak selalu ketergantungan pada orang lain. Selain itu ada juga orang tua yang terlalu melindungi anak, yang selalu memberikan perhatian lebih kepada anak (dimanja). Sehingga menyebabkan anak kurang mandiri dan susah bersosial dengan orang disekitarnya.<sup>40</sup>

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam membentuk kemandirian anak. Upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Guru merupakan komponen terpenting untuk mengupayakan kemampuan peserta didiknya yang berkualitas di sekolah dengan menjaga keharmonisan antara ucapan, perkataan, larangan dan perintah yang telah dibuatnya.

Untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Sebagaimana menurut Yamin ada berbagai hal untuk menstimulasi sikap mandiri pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

a) Kepercayaan

Guru yang memberikan sebuah kepercayaan kepada anak akan menanamkan jiwa kemandirian pada diri anak, karena

---

<sup>40</sup> J. L. Setiawan, *Building Entrepreneurial Children: Mengembangkan Karakter Entrepreneurial Anak Melalui Kualitas Pernikahan Orang Tua*. (Surabaya: Universitas Ciputra, 2017).

anak mulai mengembangkan kemandirian dengan cara memberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri. Seperti halnya pergi ke kamar mandi sendiri, maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalamannya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan lain sebagainya.

b) Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, karena kemandirian pada anak akan muncul dengan sendirinya melalui kebiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap anak. Dari pembiasaan yang dilakukan sehari-hari maka anak akan berfikir secara kreatif untuk melakukan hal yang positif. Kebiasaan yang selalu diajarkan oleh orang tua dan guru akan terus tertanam pada diri anak. Maka dari itu harus dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti melakukan kegiatan dengan mandiri, membiasakan hidup sehat dan lain sebagainya.

c) Komunikasi

Bahasa merupakan sarana yang sangat efektif untuk menjalin komunikasi bersosial. Komunikasi merupakan hal penting untuk melatih kemandirian anak usia dini. Karena dengan berkomunikasi yang jelas maka akan



mempermudah anak untuk mengerti dan memahami bahasa tersebut.

d) Disiplin

Disiplin sangat berkaitan erat dengan kemandirian pada anak. Karena itu merupakan proses bimbingan dan juga pengawasan yang dilakukan orang tua dan guru secara konsisten.<sup>41</sup>

Dari beberapa upaya diatas maka orang tua dan guru harus bekerjasama untuk menstimulasi kemandirian pada anak. Karena peran orang tua dan guru sangat berkesinambungan dalam perkembangan anak usia dini agar tercapainya tujuan dengan maksimal.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>41</sup> J. S. Yamin, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, di mana metode penelitian ini menuntut peneliti untuk terlibat langsung dengan obyek yang diteliti.<sup>42</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan perbuatan, dalam setting alam tertentu, dan dengan menggunakan strategi alam. Dalam hal ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik.

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada *postpositivisme* dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen). Ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan sumber data bola salju dan sampling tujuan, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data induktif / kualitatif, dan menekankan makna daripada generalisasi dalam temuannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 6.

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal 11

Pendekatan deskriptif akan digunakan oleh peneliti. Kata bahasa Inggris “*describe*” yang berarti menggambarkan atau menggambarkan sesuatu seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain, merupakan asal kata “*descriptive*”. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, atau masalah lain yang telah disebutkan dan kemudian menyajikan temuan tersebut dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau area yang diteliti selama kegiatan penelitian ini, kemudian mereka menulis laporan penelitian langsung tentang apa yang terjadi. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui tentang peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak kelompok di TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik

Pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan, sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan agar proses kegiatan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data, dengan melakukan wawancara dan observasi, agar peneliti mengetahui dan memahami gambaran yang utuh terkait objek penelitian. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin menyesuaikan dengan realitas lapangan jika menggunakan alat non-manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu, seperti yang biasa terjadi pada penelitian klasik. Selain itu, “manusia sebagai alat” adalah satu-satunya yang mampu berhubungan dengan responden atau objek lain, dan manusia adalah satu-satunya yang mampu

memahami keterkaitan antara realitas di lapangan.<sup>44</sup>

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik. Pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan, sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan agar proses kegiatan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data, dengan melakukan wawancara dan observasi, agar peneliti mengetahui dan memahami gambaran yang utuh terkait objek penelitian yaitu bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik.

Penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti wajib diperlukan untuk memperoleh informasi, menangkap makna, interaksi nilai atau data yang diharapkan dengan maksimal. Kehadiran peneliti dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, langkah pertama yaitu harus mendatangi guru dan orang tua kelompok B di TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik. selanjutnya mengumpulkan data sesuai dengan waktu kesepakatan subjek penelitian.<sup>45</sup>

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelompok TK Muslimat NU 12 Bedanten Bungah Gresik dengan jumlah sebanyak 15 anak, yang

---

<sup>44</sup>Zulkanef, *Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013). Hal 11.

<sup>45</sup> Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2014). Hal 13

terdiri dari 8 anak dengan berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang anak berjenis kelamin perempuan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dalam penelitian lapangan yakni data dari pengamatan kegiatan di kelas atau di sekolah untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan subjek yang diteliti.<sup>46</sup> Di dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode ini kadang-kadang digunakan secara terpisah.<sup>47</sup> Satu kesamaan dari semua jenis data ini adalah bahwa analisisnya sebagian besar bergantung pada seberapa baik peneliti dapat mengintegrasikan dan menginterpretasikan data. Interpretasi diperlukan karena detail dan panjang data yang kaya, serta fakta bahwa data jarang numerik. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam rangka pengumpulan data-data dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>46</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal 163

<sup>47</sup> Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, *Best Practice Penelitian Kualitatif Fan Publikasi Ilmiah* (Banyumas: Cv. Cakrawala Satria Mandiri, 2020). Hal 79.

## 1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat yang ada di lapangan dan mengumpulkan data secara langsung sesuai pengamatan yang ditemukan dalam kegiatan observasi. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, Observasi ini masih dibagi dua macam yaitu:

- a. Observasi terstruktur merupakan observasi yang sudah tersusun secara sistematis, tentang apa, kapan dan tempat yang akan diamati. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang sudah tau variable yang akan diamati.
- b. Observasi tidak terstruktur, observasi ini dilakukan dengan tidak adanya persiapan secara sistematis dan peneliti tidak mengetahui pasti apa yang akan diamati.<sup>48</sup>

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi non partisipan terstruktur dimana posisi peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat yakni terkait bagaimana peran orang tua dalam

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Hal 145.

membentuk kemandirian anak di TK Muslimat NU 12 Bedanten Gresik.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/ interviewer dan terwawancara/ interviewee) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab.<sup>49</sup> Secara umum, yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>50</sup> Terdapat tiga macam wawancara, antara lain:

- a. Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.

Pewawancara tinggal membubuhkan tanda centang pada nomer yang sesuai. Wawancara bentuk ini lebih terkesan interogasi dan pertukaran informasi hanya terpaut pada pertanyaan yang ada.

- b. Wawancara semi terstruktur yaitu mula-mula pewawancara

---

<sup>49</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal 27

<sup>50</sup>Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hal 101.

menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu di perdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap mendalam. Wawancara semacam ini lebih fleksibel dan sangat cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan di tanyakan. Dalam hal ini pewawancara harus memiliki kreatifitas yang sangat baik agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan. Karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.<sup>51</sup>

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni dengan menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur dan memperdalam dari setiap pertanyaan yang ada sehingga mendapatkan informasi yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya

---

<sup>51</sup> Buna'i. Hal 92-93.



barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>52</sup> Sementara pengumpulan data pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada.<sup>53</sup> Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terkait pelaksanaan observasi dan wawancara bersama guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK Muslimat NU 12.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Bekerja dengan data, mengatur data, memilah data menjadi unit yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menentukan apa yang dapat dibagikan dengan orang lain, dan menentukan apa yang penting adalah semua aspek analisis data. Afrizal mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses menyatukan urutan-urutan data ke dalam suatu pola, kategori, dan deskripsi dasar tunggal.<sup>54</sup>

Terdapat tiga tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

##### **a. Reduksi data**

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, n.d. Hal 201

<sup>53</sup> Buna'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Hal 107

<sup>54</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hal 175-176

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Akibatnya, semakin sedikit data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya jika diperlukan.<sup>55</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>56</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas

d. Kodifikasi data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data.

---

<sup>55</sup> Ibid, Hal 247

<sup>56</sup> Ibid, Hal 253

Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

#### **F. Pedoman Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sebuah perangkat untuk mengevaluasi besarnya fenomena alam atau sosial. Pada penelitian kualitatif, instrument yang paling utama yakni pada peneliti itu sendiri, sehingga akan dibuat instrument sederhana untuk menyempurnakan data serta membandingkan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.<sup>57</sup>

Instrumen yang digunakan dalam kajian ini dibuat oleh dirinya sendiri dari peneliti dimana dipakai dalam hal memperoleh hasil wawancara dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua TK Muslimat NU 12 Bedanten, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Hal 10.

## 1. Pedoman Observasi

No	Objek Observasi	Aspek	Indikator
1.	Peran orang tua terhadap anak.	-Pengasuhan orang tua	-Memahami upaya untuk membentuk kemandirian pada anak. -Mengetahui ciri-ciri kemandirian pada anak. -Membiasakan anak untuk hidup mandiri.
2.	Kemandirian anak	-Berperilaku secara mandiri	-Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. -Memiliki perilaku dapat menyesuaikan diri. -Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri.

## 2. Pedoman Wawancara

### **Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

Nama :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana pendapat ibu tentang kemandirian pada anak?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak?
3. Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki kemandirian?
4. Seberapa penting orang tua melatih kemandirian anak sejak dini?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian pada anak?
6. Bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak supaya anak bisa mandiri?
7. Bagaimana cara ibu membiasakan anak hidup mandiri?
8. Apa saja hambatan yang dialami saat membentuk kemandirian pada anak dan juga upaya ibu untuk mengatasinya?

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### Pedoman Wawancara Guru

Nama :

Hari/Tanggal :

- a. Bagaimana pendapat ibu tentang kemandirian pada anak?
- b. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak?
- c. Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki kemandirian?
- d. Seberapa penting orang tua melatih kemandirian anak sejak dini?
- e. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian pada anak?
- f. Bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak supaya anak bisa mandiri?
- g. Bagaimana cara ibu membiasakan anak hidup mandiri?
- h. Apa saja hambatan yang dialami saat membentuk kemandirian pada anak dan juga upaya ibu untuk mengatasinya?

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **Pedoman Wawancara Orang Tua**

Nama :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimana pendapat ibu tentang kemandirian pada anak?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak?
3. Bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki kemandirian?
4. Seberapa penting orang tua melatih kemandirian anak sejak dini?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian pada anak?
6. Bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak supaya anak bisa mandiri?
7. Bagaimana cara ibu membiasakan anak hidup mandiri?
8. Apa saja hambatan yang dialami saat membentuk kemandirian pada anak dan juga upaya ibu untuk mengatasinya?

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Sejarah Singkat Sekolah

Menurut penuturan dari Ibu WiwinAstutik, S.Pd.AUD (Kepala TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten) sekolah TK ini berdiri pada tahun 1976 yang didirikan oleh Pengurus Madrasah Ma'arif Mamba'ul Ulum Bedanten bersama Pengurus Muslimat NU Ranting Bedanten dan dikelolah oleh ibu Marniah (Kepala TK yang pertama) yang berasal Gresik, dan kemudian pada tahun 1980 TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten dikelolah oleh ibu Fatimah yang berasal dari Gresik. Pada tahun 1982 Kepala Sekolah TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten diganti oleh ibu Nduk Latifah berasal dari Gresik, pada saat itu staf pengajarnya dua orang yaitu ibu Nduk Latifah dan ibu Muthmainnah, pada tahun 1984 Kepala TK diganti oleh ibu Wiwin Astutik, staf pengajarnya masih tetap dua orang yaitu ibu Wiwin Astutik dan ibu Muthmainnah hanya saja ditambah satu orang tenaga tata usaha yaitu ibu Siti Aminah.<sup>58</sup>

Ibu Wiwin Astutik mengelolah sejak tahun 1984 sampai dengan tahun 2007. Mulaitahun 2007 sampai tahun 2008 TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten dikelolah oleh ibu Aruchah. Tahun 2008 sampai tahun

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Astuti selaku Kepala Sekolah, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 1 Maret 2023, pukul 08.30 WIB.



2013 diganti ibu Mafruhah. Tahun 2013 sampai tahun 2014 Kepala TKM diganti oleh ibu Wiwin Astutik lagi. Tahun 2013 diganti oleh ibu Siti Muthmainnah. Ibu Siti Muthmainnah menjadi Kepala TK hanya satu semester saja kemudian dilanjutkan oleh ibu Fatmawati sampai tahun 2016. Mulai tahun 2016 sampai tahun 2017 diganti oleh ibu Mafruhah tahun 2017. Ibu Mafruhah mengelola TKM NU 12 hanya satu bulan saja Kepala TK digantikan ibu Wiwin Astutik sampai sekarang. Kegiatan belajar mengajar pertama kali TK berdiri tahun 1976 menempati gedung MI Mamba'ul Ulum Bedanten sampai tahun 1991, kemudian pindah ke gedung TK yang baru dan milik sendiri mulai tahun 1991, jumlah murid sekarang tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 82 anak dengan staf pengajar antara lain ibu Wiwin Astutik, ibu Fatmawati, ibu Rizqi Dwi Khasanaini, Ibu Khurrotul Fariyah, ibu Halimatus Sa'diyah, ibu Faizatur Rahmah, Ibu Fadhilatun Nikmah dan dibantu staf Tata Usaha sebanyak tiga orang antara lain ibu Hidayatus Sa'diyah, Ibu Mafazatul Ummah, ibu Fadlilatul Munawaroh dan satu orang tukang kebun ibu Tini Nasukhah.

## 2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : TKM NU 12 Mamba'ulUlum
- b. NSS : 004050115008
- c. NPSN : 20571987
- d. Alamat TK
  - Jalan :Jl. Arjuno RT. 09 RW. III No. 21
  - Kelurahan :Bedanten

Kecamatan :Bungah

Kabupaten : Gresik

Propinsi :Jawa Timur

e. Telepon : 082234476617

f. Status Sekolah:Swasta

g. Nilai Akreditasi: A

h. **Data Siswa 3 (tiga) tahun terakhir:**

Tahun Pelajaran	Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
2018-2019	58	40	98
2019-2020	43	61	104
2020-2021	40	42	82
2021-2022	46	38	84

Tabel 1.1 Data Siswa

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. VISI TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten :

Terwujudnya peseta didik yang agamis, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kreatif dan berprestasi.

Indikator:

Agama:

- Mengenal rukun iman, rukuni slam, membaca dua kalimat syahadat, menghafal do'a sehari-hari
- Membaca surat-surat pendek dalam al qur'an

Berakhlakul Karimah:

- Mengucapkan salam dan menjawab salam
- Mengucapkan terima kasih
- Tawadhu' kepada orang yang lebih tua

Mandiri:

- Melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri

Disiplin:

- Ta'at peraturan disekolah, dirumah dan dimanapun berada

Bertanggung Jawab:

- Mau bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan misal: merapikan mainan setelah digunakan

b. MISI TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten :

- Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

- Mewujudkan peserta yang berakhlakul karimah

- Mewujudkan peserta didik yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

- Mewujudkan peserta didik yang kreatif dan berprestasi

c. TUJUAN TKM NU 12 Mamba'ul Ulum Bedanten:

- Tercapainya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

- Tercapainya peserta didik yang berakhlakul karimah

- Tercapainya peserta didik yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab

- Tercapainya peserta didik yang kreatif dan berprestasi

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di TK Muslimat NU 12 Bedanten yaitu sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas ( m2 )
1	Ruang Kepala TK	1	2
2	Ruang Tata Usaha	1	2
3	Ruang Guru	1	2
4	Ruang Belajar	2	128
5	Ruang Perpustakaan	1	3
6	Ruang UKS	1	1,5
7	Kamar mandi	2	4
8	Gudang	1	1,5
9	TempatCuciTangan	4	1,5
10	Musholla	-	-
11	Dapur	-	-
12	Spilot	1	8

13	Tempat Wudhu	-	-
14	Taman Lalu Lintas	1	2
15	BakPasir	1	2
16	Bak Air	1	2

Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana

### 5. Data Profil Guru TKM NU 12

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum pada tahun 2022/2023 sebanyak 10 orang, sebagai berikut:

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Wiwin Astutik, S.Pd.AUD	Gresik, 29 Juni 1965	S1	Kepala TK
2.	Fatmawati, S.Pd	Surabaya, 4 Feb 1974	S1	Wakil Kepala
3.	Halimatus Sa'diyah, S.Pd	Gresik, 12 Des 1966	S1	Guru
4.	Faizatur Rohmah, S.Pd.I	Gresik, 14 Nop 1983	S1	Guru
5.	Khurotul Farihah,S.Pd.I	Gresik, 23 Maret 1987	S1	Guru

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
6.	Rizqi Dwi Khasanaini, S.HI	Gresik, 26 Juni 1992	S1	Guru
7.	Fadhilatun Nikmah, S.Pd.I	Gresik, 1 Agst 1996	S1	Guru
8.	Hidayatus Sadiyah, S.Kom	Gresik, 16 Maret 1992	S1	Tata Usaha
9.	Mafazatul Ummah, S.Pd.I	Gresik, 8 Juli 1983	S1	Tata Usaha
10.	Fadlilatul Munawaroh, S.Kom	Gresik, 25 Jan 1994	S1	Tata Usaha
11.	Tini Nasukhah	Gresik, 04 Okt 2004	MA	Karyawan

Tabel 3.1 Data Profil Guru

#### 4. Peta lokasi TKM NU 12



Gambar 1.1 Peta Lokasi

Desa Bedanten terletak di sebelah timur wilayah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Desa Bedanten ini terdiri dari 13 RT dan 4 RW. Sedangkan lokasi penelitian ini terletak di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum yang berada di Jalan Arjuno No. 21 RT 09 RW 03 Bedanten, Bungah Gresik.

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak pada Kelompok B di TK Muslimat NU 12 Mambal Ulum Bedanten Bungah Gresik

Keluarga merupakan lembaga pertama yang mengenalkan dasar-dasar pendidikan kepada anak. Peran orang tua menjadi kunci utama terbentuknya karakter anak. Karena orang tua yang selalu terlibat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, sehingga bisa mengetahui pertumbuhan sang anak. Peran orang tua menjadi sasaran

utama untuk membentuk kemandirian anak usia dini. Dengan adanya keterlibatan orang tua, yaitu ayah dan ibu untuk membentuk kemandirian anak, maka anak akan dapat berkembang dengan sempurna. Selain itu guru juga berperan untuk membentuk kemandirian anak pada saat di sekolah. Dengan cara mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menstimulasi kemandirian anak, sehingga anak bias mempraktekkan di rumah dengan pengawasan orang tua. Peneliti telah melakukan wawancara dengan orang tua siswa kelompok B di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, peneliti menemukan beberapa perbedaan orang tua mengenai cara membentuk kemandirian anak. Diantaranya yaitu peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak saat dirumah, terutama member pembiasaan-pembiasaan yang bias untuk melatih kemandirian anak agar tidak bergantung pada orang lain. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibunda Agam kelompok B:

“Menurut saya kemandirian pada anak yaitu anak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri. Kemandirian juga sangatlah penting karena bisa melatih anak supaya memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar tidak ketergantungan pada orang lain. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak sangatlah penting karena anak sebagai tanggung jawab terbesar bagi orang tua dan anak harus dilatih sejak dini agar anak bias berada dijalur yang baik. Dan juga anak bisa diarahkan menjadi lebih baik lagi tanpa harus memaksa.”<sup>59</sup>

Dengan mengetahui sikap orang tua yang seperti itu, maka orang tua telah menyadari betapa pentingnya peran orang tua untuk

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Agam selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 09.30 WIB



membentuk kemandirian anak ketika di rumah. Kemandirian anak tidak hanya bisa dilakukan di rumah saja, akan tetapi bisa dilatih di manapun dan kapanpun. Apabila orang tua mempunyai inisiatif untuk membentuk kemandirian anak sejak dini, maka bagaimanapun kondisinya anak akan terbiasa hidup mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Begitupun dengan Ibunda Gibran yang juga menyampaikan pendapatnya yang hampir sama, berikut hasil wawancaranya:

“Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak, yaitu mengajarkan dan member contoh sesungguhnya dalam menerapkan kemandirian sehari-hari. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tua. Penerapan dan pembiasaan aturan secara disiplin dan teratur tentunya akan membentuk karakter mandiri anak secara signifikan. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak adalah yang paling utama. Orang tua merupakan teladan dan madrasah pertama bagi anak sebelum akhirnya anak mendapat madrasah kedua di lingkungan sekolah oleh gurunya. Sehingga 80% kemandirian anak terbentuk dari peran orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang mandiri biasanya penuh percaya diri, disiplin, pandai berkomunikasi dan bertanggung jawab.”<sup>60</sup>

Kemudian pendapat Ibunda Ubay pun sesuai dengan beberapa pendapat Ibunda yang lainnya, sebagaimana berikut:

“Menurut saya kemandirian pada anak itu sangat penting, karena dengan sikap mandiri anak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga bisa membantu temannya yang lain untuk bisa mandiri. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak sangat penting, guru dan orang tua harus bekerjasama dalam menanamkan sikap mandiri pada anak. Karena akan percuma jika di sekolah seorang guru mengajarkan anak tentang kemandirian

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Gibran selaku orang tua dari kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

tapi di rumah tidak di tanamkan sikap mandiri, maka tidak akan berhasil.”<sup>61</sup>

Adapun dari beberapa pendapat Ibunda dari kelompok B bahwa dapat disimpulkan bahwasannya orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua juga memiliki beberapa cara dalam membentuk kemandirian anak. Oleh karena itu kemandirian anak sangat berbeda tergantung bagaimana orang tuannya saat menstimulasi perkembangan kemandirian itu. Orang tua yang bekerja akan lebih sulit untuk mengawasi dan mendampingi pertumbuhan anak. Sehingga banyak anak yang terbiasa mandiri tetapi tidak dengan awasan orang tua, biasanya hidup mandiri tapi kadang kurang baik dan tidak terarah.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Wiwin Astutik selaku kepala sekolah TKM NU 12 Mambaul Ulum adalah sebagai berikut:

“Mandiri itu sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Peran guru dan orang tua sangat diharapkan oleh anak. Anak bisa mandiri melalui contoh guru dan orang tua. Dengan kasih sayang dan bimbingan orang tua serta guru akan memotivasi anak untuk belajar bersikap mandiri. Tidak semua anak mau mandiri, kadang masih egois dengan segala sesuatu yang dilakukan orang tua ataupun guru. ada yang masih bersifat jadi raja dan ratu, yang maunya makan disuapin, selalu dimandikan. Jadi orang tua sangat berperan untuk membentuk kemandirian anak.”<sup>62</sup>

Pendapat Ibu Kepala Sekolah juga sama dengan guru kelompok B yang mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Ubay selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 08.30 WIB

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Astuti selaku Kepala Sekolah, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 1 Maret 2023, pukul 08.30 WIB

terhadap pembentukan kemandirian anak. Berikut hasil wawancara dengan Bu Ririn selaku Guru kelas B:

“Kemandirian anak sangatlah penting karena anak tidak selamanya melakukan segala hal dengan bantuan orang lain dan orang terdekatnya termasuk orang tua dan guru. Orang tua adalah tempat yang paling penting dalam menentukan cepat dan lambatnya anak dalam melakukan segala hal sendiri (mandiri). Guru hanya sebatas saja karena waktu bertemu sedikit dan tidak bisa semaksimal orang tua. Sedangkan orang tua memiliki waktu banyak mulai anak itu bangun tidur sampai anak itu tidur lagi bersama orang tua jadi peran orang tua atau orang terdekat itu penting dalam membentuk kemandirian anak.”<sup>63</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat orang tua dan guru, maka peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk kemandirian anak. Karena orang tua yang lebih mengetahui dan memahami perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua bisa menumbuhkan sikap mandiri sejak kecil supaya saat dewasa anak terbiasa untuk hidup mandiri. Dengan cara memberi contoh kemudian mengajarkan anak, hingga anak bisa melakukan kegiatan dengan mandiri. Pembiasaan yang dilakukan orang tua tentunya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak. Pembiasaan inilah yang akan menjadikan anak terbiasa setiap harinya.

## **2. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di TKM NU 12 Mambaul Ulum**

Karakter anak dibentuk sejak anak usia dini. Karena usia dini sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ririn selaku Guru kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

Karakter kemandirian dibutuhkan anak usia dini. Supaya anak bisa terbiasa melakukan kegiatan dengan mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang sekitar. Anak mandiri biasanya karena ia diberi contoh, kemudian dipraktekkan lalu diulang-ulang, maka anak akan terbiasa melakukannya. Sebagaimana beberapa pendapat ibu-ibu dan guru yang telah di wawancarai oleh penulis.

“Cara yang saya lakukan untuk membentuk kemandirian anak yaitu dengan cara menciptakan suasana aman dan nyaman pada anak, sehingga anak dapat bereksplorasi dengan cara dirinya sendiri dan juga memenuhi kebutuhan dalam segi material dan emosional pada anak. Ciri-ciri anak yang sudah memiliki kemandirian yaitu mampu melakukan hal sendiri tanpa melibatkan orang lain, memiliki keteguhan dan ketekunan untuk mengejar keinginannya, mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.”<sup>64</sup> Ucapan Ibunda Agam pada saat wawancara.

Setiap orang tua memiliki upaya tersendiri untuk membentuk kemandirian anak. Karena orang tua akan mengetahui tentang perkembangan anaknya sendiri, jadi mudah untuk orang tua menstimulasi perkembangan sesuai dengan kondisi anaknya. Orang tua akan membentuk kemandirian pada anak sesuai kemampuan anaknya, dan juga fisik anak tersebut. Berbeda lagi dengan cara Bu Ririn selaku guru kelompok B saat wawancara berikut:

“Upaya yang saya lakukan yaitu membimbing anak agar mandiri dengan cara membiasakan hal-hal yang membuatnya tidak bergantung pada orang tua dengan terbiasa melakukan sendiri anak tersebut dalam melakukan kegiatan apapun tidak

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Agam selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 09.30 WIB

merasa terbebani harus mandiri tapi karena terbiasa melakukannya sendiri. Membiasakan hidup mandiri dengan diberikan tanggung jawab kepada anak yang dia rasa mampu melakukannya.”<sup>65</sup>

Nah, meskipun memiliki cara yang berbeda dalam membentuk kemandirian anak. Tetapi orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk perkembangan anak kedepannya. Setiap orang tua pasti ingin anaknya memiliki karakter yang baik sehingga orang tua selalu memfasilitasi dan mendukung anak untuk berkembang. Seperti upaya yang telah diterapkan oleh Ibu Wiwin selaku Kepala Sekolah dalam wawancara berikut:

“Orang tua bisa memberi contoh kepada anak, kemudian anak bisa meniru. Untuk awalnya anak meniru-meniru lalu menjadi kebiasaan dan pada akhirnya dia bisa melakukan dengan sendiri. Jadi, bertahap mulai dari dia melihat, meniru, kemudian melakukannya sendiri. Nah, dari sini kemandirian anak akan tercipta. Saya selaku kepala sekolah, saya memberikan masukan kepada guru-guru agar mengajari anak untuk bersikap mandiri dari masing-masing guru. Dan memberikan contoh pada saat disekolah akan sangat mempengaruhi apa yang akan dilakukan anak. Misalnya mewarnai, semula anak tidak mau akan tetapi dengan motivasi guru dan kasih sayang serta bimbingannya pada anak, maka anak akan melakukan kegiatan. Awalnya diberi contoh kemudian anak mencoba melakukan sendiri dan terbiasa bersikap mandiri. Kegiatan yang diajarkan disekolah akan bisa diterapkan di rumah dengan bantuan dan awasan orang tua.”<sup>66</sup>

Hampir sama pendapatnya antara Ibunda Gibran dengan Ibu Wiwin dalam upaya pembentukan kemandirian pada anaknya, sebagai berikut ini :

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ririn selaku Guru kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Astuti selaku Kepala Sekolah, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 1 Maret 2023, pukul 08.30 WIB

“Upaya orang tua dalam melatih kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara, memberi contoh sikap mandiri yang sesungguhnya, membiasakan disiplin dan konsisten, selalu menjaga komunikasi dengan anak, perhatin dan memberi kasih sayang terhadap anak. Cara membimbing anak agar bisa mandiri yakni menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Maka anak akan mudah mencerna contoh dan bimbingan dari orang tua. Mendengarkan pendapat dan keinginan anak juga sangat diperlukan, agar terjalin hubungan kasih sayang timbal balik antara anak dengan orang tua. Sehingga anak menjalankan kedisiplinan dan kemandirian tidak secara terpaksa, namun dengan senang hati. Untuk membiasakan anak hidup mandiri yaitu dengan cara disiplin dan juga konsisten setiap harinya.”<sup>67</sup>

Sama halnya dengan Ibunda Ubay, juga memiliki upaya tersendiri untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini. Ia memaparkan jawabannya saat wawancara dengan peneliti:

“Upaya untuk membentuk kemandirian anak yaitu dengan cara memberikan contoh kongkrit pada anak (langsung praktek), bagaimana cara memakai pakaian sendiri, bagaimana cara menyisir rambut sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, belajar makan sendiri dst. Ketika anak melihat maka ia akan mengingat apa yang dilihat dan hal itu dilakukan dengan bimbingan penuh dengan kasih sayang tidak dengan marah-marah, jika belum bisa jangan marah-marah pada anak melainkan tuntunlah anak dalam proses menuju mandiri dengan kesabaran, dan dengan berjalannya waktu anak pasti bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan.”<sup>68</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya setiap orang-orang memiliki cara sendiri dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang bekerja atau cuma jadi ibu rumah tangga akan sangat berbeda dalam mengasuh, mendidik dan memfasilitasi anak. Meskipun begitu orang

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Gibran selaku orang tua dari kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Ubay selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 08.30 WIB

tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anak, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang sebagaimana anak pada umumnya sesuai dengan usiannya.

### **3. Hambatan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Dan Cara Mengatasinya**

Saat membentuk kemandirian pada anak, sangat tidak mudah dan pasti ada hambatan yang akan dilalui orang tua. Karena tidak semua anak juga akan cepat dan tanggap saat dilatih untuk hidup mandiri. Tiap anak akan memiliki tingkat kemampuan sendiri dan tingkat kemalasan tersendiri yang akan menjadi hambatan bagi orang tuannya. Akan tetapi orang tua tetap harus memiliki berbagai cara untuk mengatasinya agar anak tetap berkembang sesuai dengan harapan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibunda Agam saat diwawancarai oleh peneliti:

“Hambatan yang saya alami yaitu saya merasa takut gagal mendidik anak dalam hal kemandirian. Akan tetapi saya mempunyai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan berpikiran positif dan juga selalu memberi motivasi pada anak.”<sup>69</sup>

Selain itu Ibunda Gibran juga memiliki hambatan tersendiri, karena tingkat perkembangan Gibran dan Agam pasti berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Ibunda Gibran sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Agam selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 09.30 WIB

“Faktor penghambat dalam membentuk kemandirian anak ada 2, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal meliputi; sikap anak yang malas, kurangnya waktu pengasuhan dari orang tua. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu; lingkungan sekitar yang juga dapat mempengaruhi ketidakmandirian pada anak.”<sup>70</sup>

Hampir sama juga pendapat Ibunda Ubay dengan apa yang telah dijelaskan dengan Ibunda-ibunda yang lain:

“Hambatan yang dialami saat membentuk kemandirian anak biasanya adalah sifat manja anak, tidak percaya diri, dan takut tidak bisa. Nah upaya ibu untuk mengatasinya adalah :membimbing anak dengan sabar dan telaten, jangan ketika anak manja atau menangis langsung di bantu, dan selalu berikan motivasi kepada anak bahwa kamu bisa, sehingga anak akan timbul rasa percaya diri.”<sup>71</sup>

Sama halnya dengan pendapat Ibu Wiwin selaku Kepala Sekolah.

Kebanyakan anak malas untuk melakukan kegiatan dengan mandiri, dikarenakan anak sering dimanja, sering dilarang ini itu dan lain sebagainya. Berikut penjelasan dari Ibu Wiwin:

“Hambatan yang sering ditemui yaitu anak malas dan gamau melakukan sendiri, kan tetapi orang tua harus memaksanya lalu dibisakan. Meskipun anak berontak tetapi jika sudah dilakukan sehari-hari maka anak akan mandiri melalui pembiasaan yang diajarkan orang tua dirumah dan juga guru saat disekolah.”<sup>72</sup>

Akan tetapi ketika anak itu malas dan tidak mau mencoba sendiri, maka orang tua juga harus dengan adanya paksaan sedikit agar anak juga terlatih untuk mandiri. Seperti yang diucapkan oleh Bu Ririrn

selaku Guru kelompok B:

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Gibran selaku orang tua dari kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 2 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibunda Ubay selaku orang tua kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 08.30 WIB

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Astuti selaku Kepala Sekolah, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 1 Maret 2023, pukul 08.30 WIB



“Untuk yang pertama anak akan adaptasi dengan hal tersebut karena biasanya minta bantuan orang tua sekarang harus dilakukan sendiri dengan membiasakan untuk mandiri anak tersebut anak melakukan hal sendiri tanpa paksaan dan merasa lebih bahagia karena bisa terlihat lebih dewasa. Untuk mengajarkan agar anak mandiri dengan cara bertahap dan tidak terlalu terburu-buru biar anak terbiasa dulu.”<sup>73</sup>

Jadi dapat disimpulkan hambatan yang sering terjadi pada orang tua yaitu anak malas untuk melakukannya, dan akhirnya orang tua sering membantu setiap kegiatan anak. Anak harus dibiasakan untuk hidup mandiri meskipun dengan adanya sedikit paksaan supaya anak kelak tidak terus menerus bergantung dengan orang lain. orang tua harus bisa memberikan motivasi dan juga dukungan agar anak mau mencoba melakukan kegiatan dengan sendiri. Sehingga anak akan terbiasa hidup dengan mandiri.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak pada Kelompok B**

Pada dasarnya membentuk karakter saat anak usia dini, maka akan berdampak di masa depan. Sebagaimana dengan pendapat menurut Hariyani orang tua berperan menjadi pendidik utama untuk anak, peran orang tua sangat penting di dalam menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Sikap orang tua kepada anak tentunya memiliki unsur pembinaan lainnya dalam diri anak. Jika orang tua memperlakukan perlakuan keras kepada

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ririn selaku Guru kelompok B, di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum, 3 Maret 2023, pukul 10.30 WIB

anaknyanya maka akan mengakibatkan kelainan dalam diri anak daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.<sup>74</sup>

Karakter anak usia dini biasanya sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua. Karena orang tua yang paling tanggung jawab terhadap kemandirian anak. Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua dan guru berpendapat bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ibu Wiwin selaku Kepala Sekolah TKM NU 12 Mambaul Ulum, Peran guru dan orang tua sangat diharapkan oleh anak. Anak bisa mandiri melalui contoh guru dan orang tua. Dengan kasih sayang dan bimbingan orang tua serta guru akan memotivasi anak untuk belajar bersikap mandiri.

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Peran orang tua selain menjadi pendidik, juga menjadi pendorong motivasi, fasilitator dan juga pembimbing bagi anak. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya. Sehingga peran orang tua mengajarkan kebaikan kepada anak kemudian anak menirukan dan mempraktekkan saat bersama orang lain. Peran orang tua juga membentuk karakter pada diri anak, nah salah satunya karakter kemandirian. Kemandirian harus diajarkan pada anak sedini mungkin, karena kemandirian pada anak akan mempengaruhi

---

<sup>74</sup> Iswi. Hariyani, *Restrukturi & Penghapusan Kredit Macet*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

tingkah laku anak yang lain seperti percaya diri, mampu melakukan kegiatan dengan mandiri dan juga mampu bertanggung jawab pada diri sendiri.

Peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini sangat penting sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli psikologi perkembangan anak sependapat bahwa seorang individu mengembangkan kemandirian pada usia dini. Namun, lingkungan tetap akan berdampak pada kemandirian ini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian mandiri.<sup>75</sup>

Menurut hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti orang tua dan guru menyetujui bahwasannya peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak sangatlah penting sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibunda Gibran peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak, yaitu mengajarkan dan memberi contoh sesungguhnya dalam menerapkan kemandirian sehari-hari. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tua. Penerapan dan pembiasaan aturan secara disiplin dan teratur tentunya akan membentuk karakter mandiri anak secara signifikan. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak adalah yang paling utama. Orang

---

<sup>75</sup> Dkk. Derry Iswi dharmanjaya, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Flex Media Komputindo, n.d.). Hal 37

tua merupakan teladan dan madrasah pertama bagi anak sebelum akhirnya anak mendapat madrasah kedua dilingkungan sekolah oleh gurunya. Sehingga 80% kemandirian anak terbentuk dari peran orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang mandiri biasanya penuh percaya diri, disiplin, pandai berkomunikasi dan bertanggung jawab.

Jadi, peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak kelompok B di TKM NU 12 Mambaul Ulum berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua kelompok B, menunjukkan hasil bahwasannya peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian pada anak. Karena orang tua merupakan yang paling terdekat dengan anak. Orang tua sudah mencoba memberikan yang terbaik untuk anak. Sehingga besar harapan orang tua agar anaknya memiliki sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain.

## 2. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di TKM NU 12 Mambaul Ulum

Dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini, orang tua harus memberikan dorongan dan motivasi agar anak mampu bereksplorasi dengan sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Erikson, perlakuan terhadap anak usia dini memiliki efek jangka panjang. Dampak yang akan dirasakan sangat besar, jika penanganan dan pendidikan yang diberikan kepada anak tidak

sesuai dengan program-program yang baik dan matang. Dengan memperlakukan yang sesuai dengan keinginan anak pada usia dini akan menyebabkan anak berkembang menjadi orang yang mampu mempercayai orang lain. Sebaliknya, jika anak diperlakukan yang buruk, ia akan menjadi anak yang tidak mempercayai orang lain.<sup>76</sup>

Setiap orang tua memiliki upaya yang berbeda dalam membentuk kemandirian anak. Karena anak juga memiliki perbedaan disetiap perkembangannya. Karakter kemandirian bukan sikap bawaan dari lahir, akan tetapi sikap yang harus dibentuk agar anak terlatih memiliki kemandirian. Seperti pendapat Ibu Ririn selaku guru kelompok B, kita harus melatih anak agar anak dapat bersikap mandiri. Upaya yang saya lakukan yaitu dengan cara membiasakan hal-hal yang membuatnya tidak bergantung pada orang tua dengan terbiasa melakukan sendiri anak tersebut dalam melakukan kegiatan apapun tidak merasa terbebani harus mandiri tapi karena terbiasa melakukannya sendiri. Membiasakan hidup mandiri dengan diberikan tanggung jawab kepada anak yang dia rasa mampu melakukannya.

Orang tua akan memberikan cara agar anak dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Upaya yang dilakukan orang tua juga sangat bermacam-macam sesuai dengan

---

<sup>76</sup> Abdurahman Akhi, *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*, PT Buku Ki (Bandung, 2009). Hal 5

kemampuan anaknya. Seperti yang telah diucapkan oleh Ibu Gibran cara membimbing anak agar bisa mandiri yakni menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Maka anak akan mudah mencerna contoh dan bimbingan dari orang tua. Akan tetapi Ibu Agam juga memiliki upaya sendiri dalam membentuk kemandirian anak yaitu dengan cara menciptakan suasana aman dan nyaman pada anak, sehingga anak dapat bereksplorasi dengan cara dirinya sendiri dan juga memenuhi kebutuhan dalam segi material dan emosional pada anak.

Nah, jadi dapat disimpulkan bahwasannya setiap orang tua pasti memiliki cara terbaik untuk anaknya yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua kelompok B di TKM NU 12 Mamabaul Ulum dalam wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti yaitu seperti memberi bimbingan, arahan dan juga motivasi untuk anak dapat melakukan kegiatan dengan mandiri. Ada juga yang dengan mencukupi kebutuhan anak dan juga melatih anak untuk membiasakan diri tidak bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan terbiasa untuk hidup mandiri sejak dini.

### 3. Hambatan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Dan Juga Cara Mengatasinya

Pada saat membentuk kemandirian pada anak, tentunya orang tua akan mengalami hambatan-hambatan yang harus

diatasinya. Hambatan yang dialami orang tua pasti berbeda-beda ada yang dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Seperti yang dijabarkan oleh Setiawan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Hal ini menyebabkan anak selalu ketergantungan pada orang lain. Sehingga menyebabkan anak kurang mandiri dan susah bersosial dengan orang disekitarnya.<sup>77</sup>

Hambatan-hambatan yang dialami orang tua berbeda, hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti yaitu seperti yang telah dijelaskan Ibu Ubay bahwa hambatan yang dialami saat membentuk kemandirian anak biasanya adalah sifat manja anak, tidak percaya diri, dan takut tidak bisa. Kemudian hambatan yang dialami oleh Ibunda Gibran hampir sama dengan Ibunda Ubay yaitu sikap anak yang malas, kurangnya waktu pengasuhan dari orang tua. Adapun hambatan yang lain yaitu, lingkungan sekitar yang juga dapat mempengaruhi ketidakmandirian pada anak. Sama halnya dengan hambatan yang dialami dengan Ibu Wiwin selaku Kepala Sekolah yaitu hambatan yang sering ditemui yaitu anak malas dan gamau melakukan sendiri, kan tetapi orang tua harus memaksnya lalu dibisakan. Meskipun anak berontak tetapi jika sudah dilakukan sehari-hari maka anak akan mandiri melalui

---

<sup>77</sup> J. L. Setiawan, *Building Entrepreneurial Children: Mengembangkan Karakter Entrepreneurial Anak Melalui Kualitas Pernikahan Orang Tua*. (Surabaya: Universitas Ciputra, 2017).

pembiasaan yang diajarkan orang tua dirumah dan juga guru saat disekolah.

Berbeda dengan Ibunda Agam, beliau memiliki hambatan yaitu hambatan yang saya alami yaitu saya merasa takut gagal mendidik anak dalam hal kemandirian. Akan tetapi saya mempunyai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan berpikiran positif dan juga selalu memberi motivasi pada anak.

Nah meskipun ada beberapa hambatan tersendiri yang dialami, orang tua juga memiliki upaya sendiri untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan orang tua biasanya dengan memperhatikan kemampuan anaknya supaya anak bisa memiliki kemandirian dengan kemampuannya sendiri. Adapun beberapa upaya yang dilakukan orang tuakelompok B yaitu membimbing anak dengan sabar dan telaten, jangan ketika anak manja atau menangis langsung di bantu, dan selalu berikan motivasi kepada anak bahwa kamu bisa, sehingga anak akan timbul rasa percaya diri. Kemudian pendapat yang lain yaitu dengan membiasakan anak untuk mandiri melakukan hal sendiri tanpa paksaan dan merasa lebih bahagia karena bisa terlihat lebih dewasa. Untuk mengajarkan agar anak mandiri dengan cara bertahap dan tidak terlalu terburu-buru biar anak terbiasa dulu.

Jadi hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua kelompok B di TKM NU 12 Mmambaul Ulum dari hasil



wawancara yang dilakukan peneliti yaitu anak masih malas, manja dan semaunya sendiri. Akan tetapi orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya dengan berbagai upaya yang dilakukan. Mungkin awalnya anak tidak mau untuk melakukan kegiatan dengan mandiri. Tapi anak harus diberikan contoh kemudian anak mempraktekkan dengan sendiri dan diulang-ulang. Sehingga anak bisa beradaptasi dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya. Yang semula karena adanya paksaan orang tua, lalu anak akan terbiasa dengan sendirinya. Nah dari situ anak akan memiliki karakter kemandirian, disiplin, percaya diri dan juga bertanggung jawab terhadap diri sendiri.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TKM NU 12 Mambaul Ulum Bungah Gresik, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak pada kelompok B di TKM NU 12 Mambaul Ulum, dari hasil penelitian yaitu peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Peran orang tua di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum yaitu memberi motivasi, fasilitator dan juga mengarahkan. Orang tua akan mempengaruhi karakter anak, karena orang tua yang akan menjadi pendidik utama bagi anak. Keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak akan berdampak yang besar untuk kedepannya. Orang tua yang selalu melatih kemandirian pada anak saat di rumah, dapat dilihat oleh sikap anak saat disekolah. Anak mampu untuk bersikap mandiri, percaya diri, disiplin dan juga bertanggung jawab.
2. Upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TKM NU 12 Mambaul Ulum, bermacam-macam upaya yang dilakukan oleh orang tua. Karena setiap anak akan memiliki kemampuan

berbeda untuk melakukan kegiatan dengan mandiri. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu melatih anak saat di rumah, membiasakan anak untuk melakukan kegiatan dengan mandiri, seperti anak mampu makan dengan sendiri, memakai sepatu dengan sendiri, juga mencuci tangan dengan sendiri dan juga memotivasi anak agar mau bereksplorasi dengan sendiri. Meskipun pada awalnya anak tidak terbiasa akan tetapi orang tua bisa sedikit untuk memaksa anak agar mau melakukan kegiatan dengan mandiri.

3. Hambatan dalam membentuk kemandirian anak dan cara mengatasinya, setiap orang tua pasti memiliki hambatan berbeda untuk membentuk kemandirian pada anak. Tetapi kebanyakan orang tua di TKM NU 12 Mambaul Ulum mengalami hambatan yaitu anak malas untuk melakukan kegiatan dengan mandiri.

Anak kalau tidak dengan adanya sedikit paksaan dari orang tua maka anak akan tetap malas-malasan untuk melakukan kegiatan dengan mandiri. Maka dari itu orang tua memiliki cara untuk mengatasinya yaitu, dengan mengajarkan, kemudian anak mempraktekkan dengan sendiri dan kegiatan itu harus diulang-ulang supaya menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Sehingga orang tua dapat menumbuhkan kemandirian pada diri anak dan anak tidak selalu ketergantungan pada orang lain.

## B. Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

### 1. Bagi peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda dan juga menambah variabel agar lebih spesifik. Diharapkan hasil penelitian ini bisa untuk menambah wawasan dan juga acuan untuk peneliti selanjutnya.

### 2. Bagi orang tua

Diharapkan untuk tetap menjadi peran orang tua yang baik. Selalu memberikan fasilitas dan juga motivasi kepada anak, juga selalu melatih dan mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan dengan sendiri supaya anak bisa memiliki kemandirian.

### 3. Bagi guru

Diharapkan guru selalu memberikan motivasi kepada anak, agar anak berani untuk melakukan kegiatan dengan sendiri dan juga guru harus selalu menjaga komunikasi dengan orang tua anak.

### 4. Bagi sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah selalu mendukung kegiatan anak yang bisa untuk melatih kemandirian anak, dan juga memberikan arahan serta motivasi kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ahmad, Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017.
- . *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017.
- Aji Kukuh Nugroho, *Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*, (Jurnal : Universitas Negeri Surabaya, 2013), 9.
- Akhi, Abdurahman. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. PT Buku Ki. Bandung, 2009.
- Asmanita Mili, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 95.
- Asnur Winda Setiani. *Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. (Skripsi : Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2021), 109.
- Asrori, Muhammad Ali dan Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asti, Badiatul Muchlisin. *Fun Games for Kids: 100 Jenis Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak PAUD*. Yogyakarta: Power Books Publishing, 2009.
- Aziz Alimul Hidayat. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika, 2005.
- Bathi H.K. *Educational Psychology*. New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977.
- Buna'i. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2014.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P\_Idea Kelompok Pilar Media, 2007.
- Derry Iswi dharmanjaya, Dkk. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Flex Media Komputindo, n.d.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dkk, Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dwi Sasha Purwanti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak*. (Skripsi : Univrsitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020), 144.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifa. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ghifary, Al. “Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Islam.” <http://aul-alghifary.blogspot.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam>, n.d.
- Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturi & Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Hasan Basri. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Lestari S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansyur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Martinis dan Jamilah. *Panduan Paud*. Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2019.
- Mohammad Takdir Ilahi. *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh ANak Secara Efektif Dan Cerdas)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Rasyid Dimas. *25 Cara Mempengaruhi Jiwa & Akal Anak*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2006.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Naili Ulfa Zakiyah, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*, (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2020), 111.
- Novan Ardy. Wijayana. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan*

*Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Rizqi Syafrina dan Nadya Andini. "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.* 06 no.02 (n.d.): 73.

Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. *Best Practice Penelitian Kualitatif Fan Publikasi Ilmiah.* Banyumas: Cv. Cakrawala Satria Mandiri, 2020.

Safi'I Imam. "Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa." *Jurnal Pendidikan Islam,* 2017, 107.

Setiawan, J. L. *Building Entrepreneurial Children: Mengembangkan Karakter Entrepreneurial Anak Melalui Kualitas Pernikahan Orang Tua.* Surabaya: Universitas Ciputra, 2017.

Soekamto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* n.d.

Susanto Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Bumi Akasara, 2017.

*Undang-Undang RI Nomor 23 TAHUN 2002 Tentang Perlindungan Anak,* n.d.

Wijayana, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yamin, J. S. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.* Ciputat: Gaung Persada Press Group., 2013.

Zulkanef. *Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis.* Yogyakarta: Graha ilmu, 2013.